

Perancangan Busana Avant-Garde Berinspirasi Ornamen Basilika Santo Petrus melalui Teknik Bordir dan Payet

Nur Anita Anggraini¹ dan Yulistiana²

Program Studi Sarjana Terapan (D4) Tata Busana, Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Surabaya

Anitaanggraini143@gmail.com¹, yulistiana@unesa.ac.id²

Abstract

This design research aims to describe the creation process and evaluate the final result of an avant-garde garment inspired by the geometric and arabesque ornaments of St. Peter's Basilica using embroidery and sequin techniques. The methodological framework is divided into two main domains: the creation process adopts the Double Diamond framework (Discover, Define, Develop, Deliver), while the product evaluation of the completed garment utilizes an experimental product evaluation approach analyzed quantitatively-descriptively. Evaluation data were collected through structured observation sheets/questionnaires administered by three fashion experts (comprising fashion design academics and professional design practitioners) who evaluated three main aspects: ornament inspiration, application of inspiration on the garment, and final product quality. The quantitative evaluation results consistently indicate that the avant-garde garment achieved an overall mean score of 4.05 (Good category). This score encompasses the ornament inspiration aspect (mean 3.83; Good), the application of inspiration on the garment aspect (mean 3.91; Good), and the final product quality aspect (mean 4.41; Very Good). It can be concluded that the methodology of stylization and deconstruction of three-dimensional architectural ornaments into textured textile reliefs using embroidery and sequins is proven effective in realizing innovative, expressive, and highly aesthetic runway avant-garde fashion.

Keywords. *avant-garde fashion, Basilica ornaments, embroidery, and sequins.*

Abstrak

Penelitian perancangan ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembuatan dan mengevaluasi hasil jadi busana avant-garde yang diinspirasi oleh ornamen geometris dan arabesque Basilika Santo Petrus menggunakan teknik bordir dan payet. Kerangka metodologis dibedakan menjadi dua domain utama: proses penciptaan karya mengadopsi kerangka kerja Double Diamond (Discover, Define, Develop, Deliver), sedangkan pengujian hasil jadi busana menggunakan pendekatan evaluasi produk eksperimental secara deskriptif kuantitatif. Data evaluasi diperoleh melalui pengisian angket/lembar observasi terstruktur oleh tiga orang ahli fashion (terdiri dari akademisi tata busana dan praktisi desainer profesional) yang menilai tiga aspek utama: inspirasi ornamen, penerapan inspirasi pada busana, dan kualitas hasil jadi karya. Hasil evaluasi kuantitatif secara konsisten menunjukkan bahwa busana avant-garde memperoleh nilai rata-rata keseluruhan sebesar 4,05 (kategori Baik). Penilaian tersebut mencakup aspek inspirasi ornamen (mean 3,83; Baik), aspek penerapan inspirasi pada busana (mean 3,91; Baik), serta aspek hasil jadi karya (mean 4,41; Sangat Baik). Dapat disimpulkan bahwa metodologi stilasi dan dekonstruksi ornamen arsitektur tiga dimensi ke dalam relief tekstil bertekstur bordir dan payet terbukti efektif mewujudkan busana avant-garde panggung yang inovatif, ekspresif, dan berestetika tinggi.

Kata Kunci. Busana Avant-Garde, Ornamen Basilica, Bordir, dan Payet.

PENDAHULUAN

Fashion merupakan sebuah cara untuk merepresentasikan identitas dan budaya yang selalu mengalami perubahan seiring dengan berjalannya waktu. Seiring dengan perkembangan yang berlangsung dalam industri mode, gagasan-gagasan baru muncul sebagai opsi yang menarik untuk diadopsi dalam penciptaan pakaian, seperti yang terlihat dalam gaya avant-garde yang dikenal akan sifatnya yang berani, eksperimental, dan inovatif. Kata 'avant-garde' berasal dari istilah militer Prancis (vanguard) yang mengacu pada garda terdepan, sebelum kemudian diadaptasi dalam bidang seni, budaya, dan politik untuk menggambarkan upaya menguji norma-norma konvensional serta menantang batasan estetika yang berlaku.

Dalam dunia mode kontemporer, busana avant-garde dipandang sebagai bentuk ekspresi seni visual yang tidak sekadar berfungsi sebagai pakaian penutup tubuh, melainkan sebagai sarana dekonstruksi dan reinterpretasi terhadap bentuk tubuh serta struktur busana. Gaya ini menggabungkan unsur-unsur eksperimental, material non-konvensional, siluet dramatis, serta simbolisme filosofis untuk menciptakan karya yang komunikatif dan sarat makna (Marieann et al., 2025). Pengolahan hiasan permukaan (surface decoration) berupa teknik bordir dan payet memegang peranan sentral dalam memperkuat tekstur visual maupun taktil pada busana avant-garde. Payet memberi sentuhan kilau eksklusif, sedangkan bordir benang hadir sebagai aksesoris utama pembentuk tekstur bergelombang (Rizqi, 2020). Kombinasi keduanya

menciptakan keragaman tekstur fisik yang secara langsung mengarahkan titik fokus pandangan (focal point) pengamat secara harmonis (Putranto, 2018).

Prinsip pengolahan ragam hias dan penciptaan titik fokus visual pada busana tersebut pada dasarnya mengadopsi kemegahan elemen dekoratif dari seni arsitektur klasik. Salah satu rujukan estetika yang memiliki kerumitan detail dan nilai filosofis terdapat pada tradisi hiasan arsitektur Renaisans hingga Barok, khususnya Gereja Basilika Santo Petrus di Vatikan. Kemegahan visual bangunan ini diwakili oleh keberadaan ornaments geometris (seperti bentuk kotak dan lingkaran yang melambangkan keteraturan bumi serta keabadian) serta sulur arabesque berupa pola daun akantus yang melilit secara ritmis (Moore, 2022). Nilai artistik dan naratif bangunan semakin diperkaya oleh kehadiran skulptur, relief, serta fresko yang menampilkan keindahan tekstur rincian yang rumit.

Meskipun kajian mengenai arsitektur klasik Renaisans dan teknik hias tekstil telah banyak dipublikasikan, penelusuran literatur ilmiah menunjukkan bahwa terdapat ruang kosong (research gap) terkait perbandingan sistematis yang menghubungkan tiga domain utama secara simultan: arsitektur sejarah (khususnya ornamen Renaisans/Barok), teknik hias permukaan tekstil (kombinasi bordir dan payet), serta gaya busana avant-garde. Kajian terdahulu cenderung mengkaji elemen-elemen ini secara terpisah atau dalam konteks busana komersial/ready-to-wear.

Penelaahan terhadap beberapa studi terdahulu memperlihatkan batas eksplorasi masing-masing karya. Studi oleh Marieann

et al. (2025) mengeksplorasi busana avant-garde menggunakan aplikasi dekoratif dari material alternatif berupa limbah logam timah dengan teknik pencairan (melting technique). Sementara itu, Junaidi & Suryana (2025) menerapkan teknik aplikasi payet yang dipadukan dengan sistem pencahayaan LED pada kategori busana fantasi dan pesta. Adjei-Appoh et al. (2022) berfokus pada kajian teoretis mengenai dekonstruksi pola dan struktur konseptual dalam mode avant-garde. Di sisi lain, penelitian Rizqi (2020) mengkaji teknik bordir manual dan sulam benang yang diilhami ragam hias flora Nusantara untuk kategori busana pesta konvensional, sedangkan Putranto (2018) memfokuskan kajian pada penyusunan titik fokus visual melalui aplikasi permukaan pada produk aksesoris ramah lingkungan (eko-fashion).

Perbandingan dengan studi-studi terdahulu menegaskan bahwa penelitian ini memiliki posisi pembeda yang spesifik. Penelitian ini secara simultan mengintegrasikan stilasi ornamen geometris dan arabesque dari arsitektur sakral Basilika Santo Petrus ke dalam busana avant-garde melalui kombinasi teknik hias bordir benang emas dan payet kristal tiga dimensi.

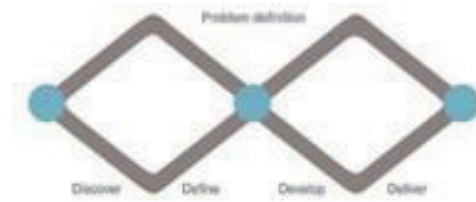
Perlu ditegaskan bahwa penggabungan sumber ide (arsitektur Basilika Santo Petrus) dan teknik hias (bordir dan payet) merupakan potensi kontribusi perancangan, namun belum secara otomatis menjadi kebaruan ilmiah (scientific novelty). Kebaruan ilmiah dalam penelitian perancangan ini tidak sekadar terletak pada penggabungan kedua elemen tersebut, melainkan pada metodologi dekonstruksi dan reorientasi spasial-tekstur: bagaimana ornamen arsitektur tiga dimensi yang kaku, statis, dan berskala monumental

ditransformasikan melalui teknik stilasi geometris dan arabesque ke dalam relief tekstil yang fleksibel, dinamis, serta mengikuti lekuk ergonomis tubuh manusia pada busana avant-garde.

Berdasarkan analisis kesenjangan literatur di atas, persoalan utama dalam perancangan ini berfokus pada tantangan teknis dan estetis dalam mentransformasikan ornamen arsitektural Basilika Santo Petrus tanpa menghilangkan identitas sakral, karakter sejarah, serta nilai estetikanya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendokumentasikan dan menganalisis proses perancangan busana avant-garde berbasis eksplorasi ornamen Basilika Santo Petrus menggunakan metode Double Diamond, serta (2) mengevaluasi hasil jadi karya busana avant-garde tersebut berdasarkan penilaian objektif dari para ahli fashion.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Penelitian ini, metode yang dipilih menggunakan metode double diamond (Indarti, 2020). Dalam desain, metode *Double Diamond* mengacu pada proses yang digunakan dalam pemikiran desain (*design thinking*) untuk menciptakan solusi baru dan memecahkan masalah yang ada. Proses ini terdiri dari empat tahap utama, masing-masing diwakili oleh dua berlian. Tahap pertama adalah mendapatkan informasi sumber ide (*Discover*), tahap kedua adalah menganalisis informasi sumber ide (*Define*), tahap ketiga adalah mengembangkan beragam ide (*Develop*), dan tahap terakhir adalah penyelesaian (*Deliver*).



Gambar 1. Double Diamond Design

Sumber: (Ledbury, 2018)

Discover

Discover adalah fase awal pencarian atau penentuan. gambar sumber informasi yang menarik melalui pengetahuan hasil riset, penelitian pengguna, pemetaan pikiran, dan desain penelitian kolektif. Pada tahap Pengumpulan sumber ide visual dilakukan melalui studi riset arsitektur Basilika Santo Petrus (kubah, pilar, dan ornamen interior) serta eksplorasi pustaka mengenai karakter kriya hias bordir dan payet.

Define

Pada tahap ini, mendefinisikan bahwa moodboard yang dibuat terinspirasi dari ornamen kubah gereja. Basilica adalah motif baru untuk busana avant-garde yang menggunakan teknik payet dan bordir. Perumusan kriteria konsep busana difokuskan pada penggabungan karakter sakral-monumental arsitektur klasik dengan siluet ekspresif avant-garde. Kriteria menetapkan skema warna utama (emas, tembaga, hitam), struktur utama (bustier & rok A-line/duyung), serta penentuan target sasaran konsep perancangan. Pasar target busana *avant garde* adalah wanita berusia 20 hingga 40 tahun yang memiliki ketertarikan tinggi terhadap dunia fashion eksperimental, seni, busana dengan nilai artistik dan simbolik.



Gambar 2. Moodboard



Gambar 3. Color Palet

Develop

Perancangan desain dikembangkan, diuji, ditinjau kembali, dan disempurnakan selama tahap development (Indarti, 2020). Di mana berbagai ide dan solusi diciptakan dengan inovasi, peneliti menghasilkan banyak ide alternatif untuk dievaluasi. Berikut 5 desain gambar:

1. Pengembangan Desain

Pengembangan desain dilakukan berdasarkan hasil eksplorasi sumber ide yang telah dianalisis pada tahap sebelumnya digunakan sebagai dasar untuk pengembangan desain. Salah satu ide yang digunakan adalah ornamen Basilica, yang kemudian berkembang menjadi desain avant-garde yang diambil dari sumbernya.



Gambar 4. Desain 1



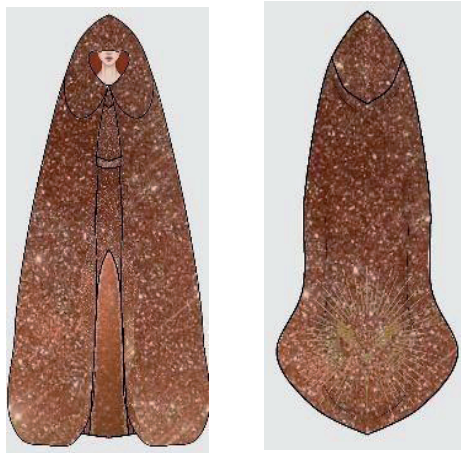
Gambar 5. Desain 2



Gambar 6. Desain 3



Gambar 7. Desain 4



Gambar 8. Desain 5

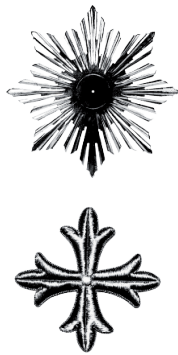


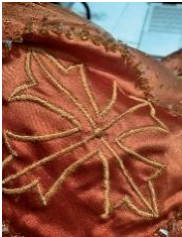
Gambar 9. Hasil Jadi

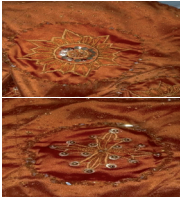
Tahap formulasi alternatif sketsa dan pembuatan prototipe eksperimental. Peneliti menghasilkan 5 alternatif sketsa busana avant-garde (Gambar 4 hingga Gambar 8). Pemilihan sketsa terbaik dilakukan melalui matriks seleksi desain berdasarkan empat indikator utama: (1) kesesuaian interpretasi motif sakral, (2) eksplorasi keluwesan siluet avant-garde, (3) kelayakan eksekusi teknik bordir-payet, dan (4) tingkat dampak visual pada panggung. Berdasarkan matriks tersebut, ****Desain 2 (Gambar 5)**** terpilih untuk direalisasikan. Pada tahap ini, eksperimen sampel material (swatch testing) dilakukan untuk menguji stabilitas kain satin armani dan tulle sugar candy terhadap beban susunan payet dan bordir tebal. Hasil uji prototipe hiasan menunjukkan perlunya penambahan lapisan kain keras/interfacing (fislin) di bawah bidang bordir untuk mencegah pengerutan bahan.

2. Pembuatan Prototype Hiasan Atau Stilasi Ornamen

Tabel 1. Pembuatan Hiasan Pada Bahan

No	Dokumentasi	Deskripsi
1.		<p>Stilasi ini adalah penyederhanaan bentuk ornamen sakral melalui penguatan simetri dan pengulangan elemen geometris-organik. Ini menciptakan kesan yang menarik, dinamis, dan bermakna spiritual.</p>

No	Dokumentasi	Deskripsi
2.		Motif <i>arabesque</i> dengan ujung berbentuk daun diletakkan di atas kain satin oranye berkilau. Pola tersebut dijiplak menggunakan rader (<i>tracing wheel</i>) untuk memindahkan desain ke permukaan kain. Proses ini bertujuan agar bentuk ornamen tercetak dengan presisi sebelum dijahit atau disulam.
	 	hasil bordir <i>arabesque</i> setelah dijahit menggunakan benang emas. Ornamen ini menampilkan detail jahitan yang tebal dan rapi, membentuk simbol salib dengan garis tegas yang melambangkan spiritualitas dan kemegahan, sesuai tema Basilica. Di tepi kain tampak tambahan payet berwarna keemasan yang memperkuat kesan mewah dan sakral.
		Tahap penambahan manik-manik (<i>beading</i>) di sepanjang tepian kain. Proses ini dilakukan secara manual dengan jarum dan benang nilon transparan agar hasilnya tampak bersih dan elegan. Manik-manik berwarna emas tembaga menambah efek kilau yang menyerupai cahaya dari interior gereja Basilica.

No	Dokumentasi	Deskripsi
		Menampilkan detail ornamen roset atau lingkaran bercahaya yang dibentuk dari susunan manik-manik kecil berwarna emas dan satu mutiara di bagian tengah. Motif ini terinspirasi dari ornamen langit-langit dan jendela kaca Basilica yang sering berbentuk melingkar sebagai simbol matahari, keabadian, dan kemuliaan Tuhan. Teknik bordir dan aplikasi payet dilakukan dengan ketelitian tinggi untuk menciptakan tekstur tiga dimensi yang menonjol di atas permukaan kain.
	 	Hasil jadi Ornamen pada gambar berupa motif lingkaran dengan susunan kelopak menyerupai bunga atau sinar cahaya yang disusun simetris. Bagian tengah dihiasi aksent payet berkilau, sementara garis motif diperjelas dengan bordir benang emas. Taburan payet kecil pada kain menambah kesan mewah dan elegan, sehingga ornamen tampak dekoratif dan artistik.

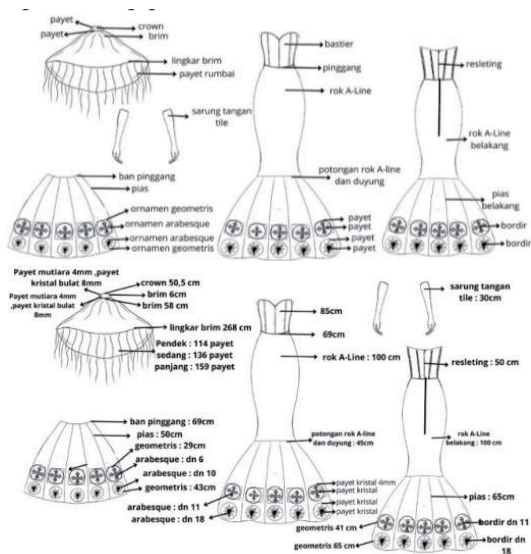
3. Pembuatan Busana Avant-Garde

1) Pelaksanaan

Persiapan untuk proses pembuatan busana Avant-Garde dengan Ornamen Basilica

a) Pembuatan desain dan technical drawing

Technical drawing diperlukan dalam proses persiapan untuk mempermudah proses pembuatan Avant-Garde, agar hasil yang diperoleh sesuai dengan desain yang telah dirancng sebelumnya. Tahap ini menjadi bagian penting setelah pemilihan desain, karena menggambarkan detail konstruksi dan tampilan busana secara teknis sebelum masuk pada tahap produksi.



Gambar 10. Technical Drawing

b) Perancangan Bahan

Bahan – bahan yang digunakan untuk pembuatan busana Avant-Garde ini adalah :

Kain armani, kain armani sebagai bahan utama yang digunakan untuk pembuatan busana Avant-Garde.

Bahan tambahan, bahan tambahan lainnya yang digunakan untuk pembuatan busana Avant-Garde

yaitu kain tile sugar candy, manik-manik berwarna tembaga sebagai hiasan pembuatan Ornamen Basilica, serta sarung tangan dan topi sebagai headpiece

2) Pelaksanaan

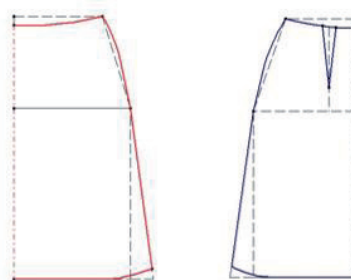
Tahap pelaksanaan sebagai tahap selanjutnya setelah persiapan dalam pembuatan busana Avant-Garde. Terdapat beberapa tahap yang harus diperhatikan saat pembuatan busana Avant-Garde dengan ornamen Basilica

Proses pembuatan busana Avant-garde

Pada tahap pertama ini, yang dilakukan pertama adalah membuat pola. Pada badan atas atau bagian bustier membuat pola sesuai ukuran yang sudah ditentukan.

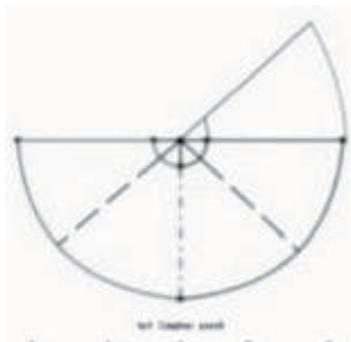
Gambar ini menunjukkan proses pembuatan pola bustier menggunakan kertas roti. Tanda potongan yang diberikan untuk menunjukkan batas dan bentuk yang akan dijahut nantinya.

Pada tahap kedua ini, yaitu membuat pola rok. Pola konstruksi yang digunakan yaitu pola rok A-line. Pola rok A-line dipilih karena mampu memberikan siluet A jatuh yang sesuai dengan desain yang sudah dirancang.



Gambar 11. Rok A-line

Pada tahap ketiga ini, yaitu pembuatan pola duyung. Pola yang dikotruksi yang digunakan yaitu pola setengah lingkaran, pola rok setengah lingkaran dapat dipilih karena memberikan siluet jatuh alami dan memberikan kesan bervolume yang sesuai dengan desain. Setelah pola dasar dibuat, langkah berikutnya adalah melakukan proses pola yang biasanya dikenal dengan pecah pola pias. Proses ini dibuat supaya pola menjadi beberapa bagian terpisah menjadi lebih kecil. Pembagian ini dilakukan dengan penyesuaian pada desain kombinasi bahas sesuai dengan desain.

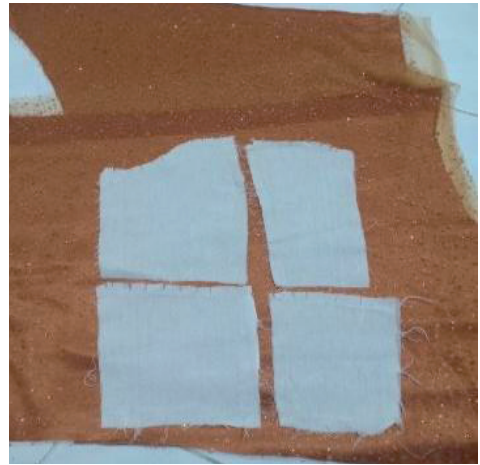


Gambar 12. Rok Pias

Tahap ke empat ini dalam proses. Tahapan ini sangat penting karena menentukan pembuatan busana Avant Garde adalah meletak pola pada bahan. Tahap ini sangat penting karena akan menentukan bentuk dan ukuran potongan bahan yang akan dijahit menjadi busana. Bahan yang digunakan untuk pembuatan busana *Avant-Garde* sendiri terdiri dari 2 jenis bahan, yaitu kain armani dan tile sugar candy.

Pada bagian ini kain armani dan tille sugar candy, digunakan perpaduan bahan yang elegan dan serasi, yakni warna tembaga. Kombinasi bahan ini dipilih untuk menciptakan kesan anggun, mewah, dan modern yang sesuai dengan karakteristik

busana Avant Garde. Proses peletakan pola pada bahan dilakukan dengan cermat agar arah serat kain sesuai dengan rencana.



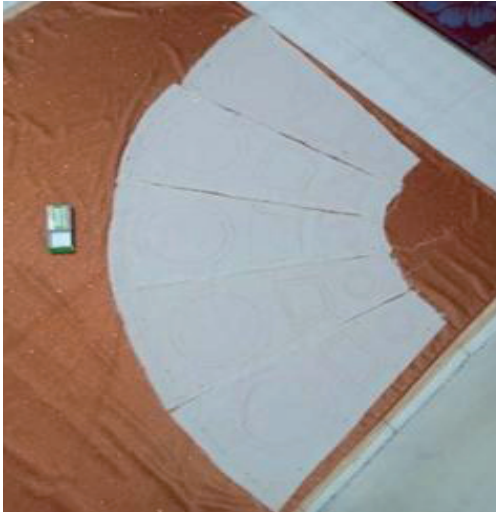
Gambar 13. Bustier

Proses peletakan pola pada bahan kain satin armani dan kain tulle sugar candy berwarna tembaga. Pola-pola kertas digunakan sebagai panduan dalam memotong kain sesuai bentuk dan ukuran bustier yang dirancang. Penempatan pola dilakukan dengan memperhatikan arah serat kain agar hasil potongan sesuai dengan standar dan mudah dalam proses jahit.



Gambar 14. Rok

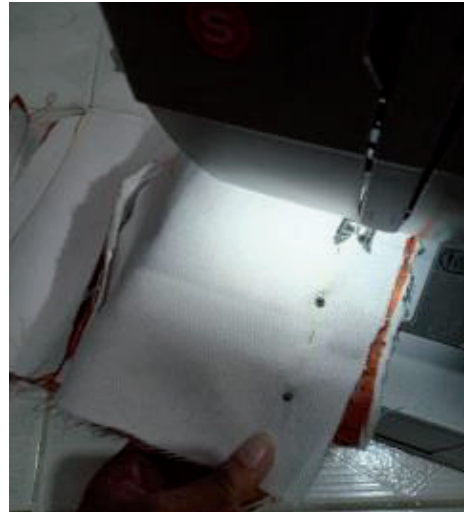
Proses peletakan pola pada rok. Pola diletakkan secara tepat mengikuti bentuk potongan utama, dan dipotong sesuai garis pola agar sesuai dengan bagian luar dari busana yang telah disiapkan sebelumnya.



Gambar 15. Pola Pias

Proses peletakan pola pada rok duyung. Pola diletakkan secara tepat mengikuti bentuk potongan utama, dan dipotong sesuai garis pola agar sesuai dengan bagian luar dari busana yang telah disiapkan sebelumnya.

Tahap ke lima ini dalam proses pembuatan busana Avant-Garde. menjahit potongan pola. Setiap bagian dari potongan pola akan dijahit sesuai dengan posisi atau penempatan yang telah dirancang sebelumnya, Untuk memastikan hasil akhir sesuai dengan desain.



Gambar 16. Jahit Bustier

Proses menjahit bustier menggunakan mesin jahit. Sebelum dijahit, bustier telah diberi tanda poladan dipasangkan dengan jarum pentul agar tidak bergeser selama proses penjahitan. Jahitan dilakukan mengikuti garis pola dengan presisi agar hasil akhir rapi dan sesuai bentuk. Penjahitan furring dilakukan dengan tujuan memberikan lapisan dalam pada pakaian sehingga pakaian terasa lebih nyaman saat dikenakan serta tampak lebih rapi darisisi dalam.



Gambar 17. Jahit Pias

Proses menjahit rok A-line menggunakan mesin jahit. Sebelum dijahit, bustier telah diberi tanda poladan dipasangkan dengan jarum pentul agar tidak bergeser selama proses penjahitan. Jahitan dilakukan mengikuti garis pola dengan presisi agar hasil akhir rapi dan sesuai bentuk. Penjahitan furring dilakukan dengan tujuan memberikan lapisan dalam pada pakaian sehingga pakaian terasa lebih nyaman saat dikenakan serta tampak lebih rapi darisisi dalam.

Proses menjahit rok duyung menggunakan mesin jahit. Sebelum dijahit, bustier telah diberi tanda poladan dipasangkan dengan jarum pentul agar tidak bergeser selama proses penjahitan. Jahitan dilakukan mengikuti garis pola dengan presisi agar hasil akhir rapi dan sesuai bentuk. Penjahitan furring dilakukan dengan tujuan memberikan lapisan dalam pada pakaian sehingga pakaian terasa lebih nyaman saat dikenakan serta tampak lebih rapi darisisi dalam.

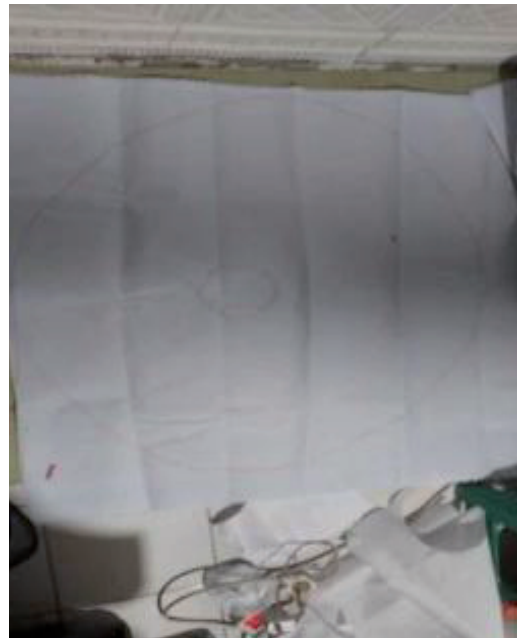
Tahap ke enam yaitu tahap finishing dengan melengkapi bagian yang kurang seperti memasang balen, cup bra, dan menyambung antara bagian rok A- line, rok duyung dan bustier, memasang resleting, dan menindas bagian furring bustier, dan finishing kampuh bawah rok.

Hasil akhir dari proses pembuatan busana menggunakan bahan kain armani dan tulle sugar candy. Busana berbentuk dress ini dirancang dengan siluet L, di mana bagian atas menyesuaikan lekuk tubuh dan bagian bawah mengembang. Bagian atas menggunakan teknik bustier dengangaris leher berbentuk hati, memberikan kesan feminin dan elegan. Seluruh proses dimulai dari pembuatan pola, pemotongan bahan utama, hingga proses jahit dan perakitan

seluruh bagian. Hasil akhir menunjukkan tampilan yang rapi, struktur yang kuat, serta estetika yang sesuai dengan rancangan awal.

4. Proses Pembuatan Topi

Pada tahap pertama pembuatan topi sebagai pelengkap busana Avant Garde, tahap awal yang dilakukan adalah membuat pola crown setengah lingkaran sesuai dengan lingkar kepala (-+ 50 – 58cm) tambahkan tinggi crown 6 cm, gambar lingkaran besar(brim) dengan diameter -+268cm Dengan menggunakan kertas roti sebagai bantuan penjiplakan dan ditandai dengan menggunakan pensil sesuai dengan desain.



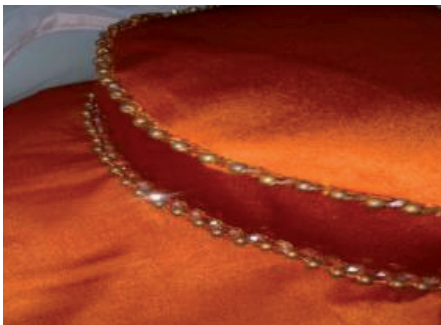
Gambar 18. Pola Topi

Tahap yang kedua yaitu memotong bahan sesuai warna desain, dan menjahit potongan-potongan kain. Proses menjahit potongan bahan kain satin armani menggunakan mesin jahit.



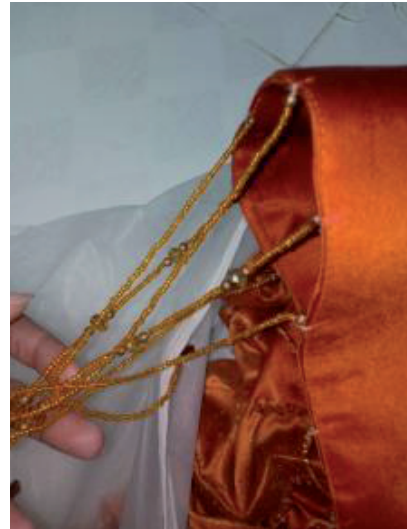
Gambar 19. Jahit Topi

Penambahan payet beri payet pada setiap jahitan pada crown dengan menggunakan payet mutiara gold dan payet kristal.



Gambar 20. Payet Topi

Rumbai dibuat menggunakan benang atau tali tipis berwarna emas yang dipilih untuk menyesuaikan dengan warna dan konsep busana. Setiap benang rumbai kemudian dihiasi payet, manik-manik, atau beads kecil yang disusun secara vertikal dan dijahit satu per satu pada benang.



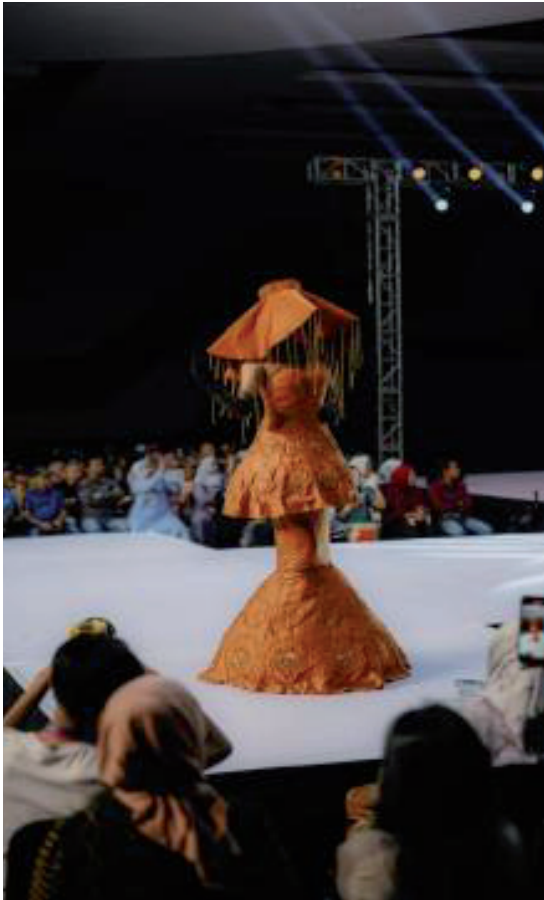
Gambar 21. Payet Rumbai

5. Hasil Jadi

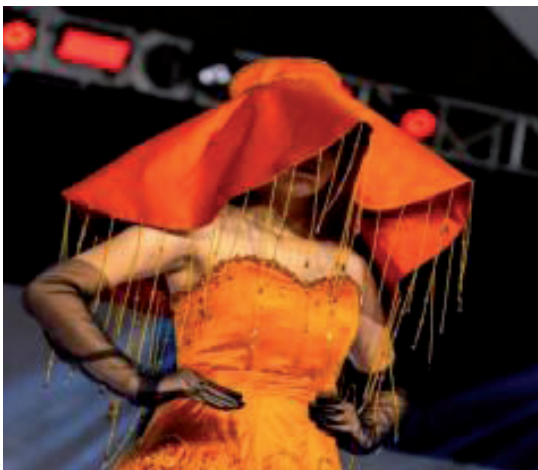
Hasil akhir busana menunjukkan tingkat keberhasilan proses pembuatan yang mencakup berbagai tahapan, mulai dari perancangan konsep, pemilihan bahan, pembuatan pola, dan terakhir, tahap finishing. Warna keemasan, siluet mermaid, dan ornamen bordir dan hiasan kepala semuanya cocok dengan konsep basilika.



Gambar 22. Hasil Jadi



Gambar 23. Hasil Jadi



Gambar 24. Hasil Jadi



Gambar 25. Hasil Jadi

Deliver

Merupakan tahap terakhir yang fokus pada menyelesaikan produk yang terbaik dan menerapkan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Tahap produksi akhir karya busana lengkap dengan aksesoris headpiece (topi brim lebar dengan rumbai berpayet vertikal), finishing kampuh, serta penyajian busana pada peragaan busana (*runway fashion show*). Tahap ini diakhiri dengan pelaksanaan evaluasi produk kepada penilai ahli. Pada dasarnya bagian ini menjelaskan bagaimana penelitian itu dilakukan.

Prosedur Evaluasi Produk dan Instrumen Penilaian Ahli

Unit analisis dalam pengujian ini adalah satu set busana avant-garde karya perancangan (terdiri dari bustier dress bersiluet mermaid/A-line dan headpiece). Evaluasi produk dilakukan melalui pengujian ahli (expert judgment). Subjek penilai terdiri dari 3 orang ahli fashion (fashion experts) yang dipilih secara purposive dengan kriteria keahlian spesifik: dua orang dosen akademisi tata busana yang menguasai bidang kriya tekstil dan konstruksi pola, serta satu orang desainer busana profesional yang berpengalaman dalam kategori eksklusif/haute couture.

Instrumen evaluasi berupa lembar observasi/angket penilaian terstruktur yang telah divalidasi isi (content validity) oleh pakar evaluasi pendidikan kejuruan. Penilaian dilakukan secara independen oleh masing-masing ahli saat mengamati karya busana secara langsung pada jarak dekat dan kondisi pencahayaan terstandar. Instrumen menggunakan skala Likert 5 tingkat dengan jangkar skor yang terdefinisi secara operasional:

- 1 = Sangat Kurang (Sangat tidak sesuai/sangat tidak rapi),
- 2 = Kurang (Tidak sesuai/tidak rapi),
- 3 = Cukup (Cukup sesuai/cukup rapi),
- 4 = Baik (Sesuai/rapi),
- 5 = Sangat Baik (Sangat sesuai/sangat presisi dan rapi).

Instrumen penilaian mencakup 3 aspek utama dengan total butir indikator sebagai berikut:

- Aspek 1: Inspirasi Ornaments Basilika Santo Petrus (mencakup keterbacaan karakter geometris kubah, unsur

simbolis arabesque, dan keselarasan spirit arsitektur sakral).

- Aspek 2: Penerapan Inspirasi Ornamen pada Busana Avant-Garde (mencakup ketepatan penempatan motif/focal point, komposisi warna tembaga-emas-hitam, dan kerapian teknik bordir-payet).
- Aspek 3: Hasil Jadi Busana Avant-Garde (mencakup proporsi siluet dress & headpiece, kekuatan struktur bustier, kualitas kelim/finishing, serta daya ekspresi dramatis pada panggung).

Teknik Analisis Data dan Kategori Penilaian

Analisis dilakukan dengan menghitung skor rata-rata pada busana *avant-garde* ornamen Basilika dengan menggunakan rata-rata atau mean. Rumusnya sebagai berikut :

$$X = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan :

X = rata-rata

x = nilai data

n = banyak data responden

Tabel 2 Data Skala Mean

Skala	Kategori
Mean < 1,7	Sangat Tidak Baik
Mean 1,7 - 2,4	Kurang Baik
Mean 2,5 - 3,2	Cukup Baik
Mean 3,3 - 4,0	Baik
Mean 4,2 - 5,0	Sangat Baik

Teknik analisis data pada tabel 3.4 yang digunakan untuk mengetahui data hasil

jadi inovasi busana avant garde dengan ornamen Basilica yang diwujudkan dengan rata-rata atau mean terendah $<1,7$ dan tertinggi antara $4,2 - 5,0$ yang dimulai dari kategori sangat tidak baik hingga kategori sangat baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Proses Penerapan Ornamen Basilica dalam Busana Avant-Garde

Proses pembuatan Busana avant-garde dengan ornamen Basilica dibuat melalui berbagai langkah menggunakan metode double diamond. Tahap pertama adalah menemukan dan mengidentifikasi sumber gagasan yang mendasari pilihan kubah gereja Vatikan ini dipilih karena melambangkan kesucian, keangungan, dan religius serta stabilitas dan kekuatan iman. Kubah Gereja Basilica Santo Petrus juga disebut sebagai Kubah Gereja Basilica Santo Petrus.

Tahap kedua adalah membuat moodboard Untuk mendukung konsep secara visual,. Moodboard berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan referensi bentuk, warna, tekstur, dan ide desain yang ingin dihasilkan. Untuk membantu visualisasi awal rancangan, elemen visual avant-garde dengan ornamen Basilica dari tembaga, hitam, dan emas dimasukkan ke dalam moodboard. Agar tetap selaras dengan tema utama yang diusung, moodboard ini juga menjadi acuan penting selama proses desain.

Tahapan selanjutnya, lima desain busana inovatif yang berbeda akan dibuat dengan menggunakan teknik bordir dan payet, mengambil bentuk dari ornamen kubah

gereja Vatikan. Masing-masing desain menunjukkan potensi visual dari konsep dasar dengan variasi bentuk, susunan modul, dan eksplorasi siluet.

setelah desain dipilih, technical drawing dibuat yang mencakup tampak depan dan belakang busana. Setelah itu, bahan yang paling kuat sesuai dengan konsep dieksplorasi. Selanjutnya, pola dibuat secara manual menggunakan alat tulis untuk memastikan bentuk dan ukuran yang tepat. Setelah pola selesai, bahan dipotong dengan hati-hati sesuai dengan pola untuk menghasilkan potongan yang rapi dan tidak bertiras. Tahap terakhir adalah merangkai seluruh potongan bahan menjadi bentuk busana yang utuh sesuai desain.

2. Hasil Jadi Penerapan Ornamen Basilica dalam Busana Avant-Garde

Data dari hasil jadi busana avant-garde dengan instrumen angket kepada 3 ahli dapat disimpulkan sebagai berikut.

1) Aspek inspirasi ornamen basilica

Hasil dari data lembar angket oleh para ahli didapatkan bahwa inspirasi ornamen Basilica memperoleh rata – rata $3,83$ dengan kategori baik.

Berdasarkan diagram hasil penilaian validator terhadap ornamen Basilica pada busana avant-garde, diperoleh nilai rata-rata pada empat indikator penilaian, diantaranya sebagai berikut:

- 1.) Indikator pertama, yaitu Ornamen pada busana menampilkan bentuk geometris khas Basilica seperti lingkaran, arabesque, memperoleh nilai indeks sebesar $4,33$. Berdasarkan tabel interpretasi penilaian, nilai tersebut termasuk dalam kategori

Sangat Baik, yang menunjukkan bahwa bentuk geometris khas Basilika, seperti lingkaran dan arabesque, digunakan dalam ornamen busana sebagai representasi visual elemen arsitektural.

- 2.) Indikator kedua, yaitu Ornamen yang digunakan mencerminkan makna simbolik Basilica seperti keagungan dan spiritualitas., memperoleh nilai indeks sebesar 3,67. Berdasarkan tabel interpretasi penilaian, nilai tersebut termasuk dalam kategori Baik, yang menunjukkan bahwa seberapa baik ornamen dapat menggambarkan nilai simbolik Basilika, seperti keagungan dan spiritualitas, tanpa hanya berfungsi sebagai dekorasi.
- 3.) Indikator ketiga, yaitu Inspirasi dari ornamen Basilica diterapkan pada busana avant-garde untuk menciptakan tampilan unik. memperoleh nilai indeks sebesar 3,67. Berdasarkan tabel interpretasi penilaian, nilai tersebut termasuk dalam kategori Baik, yang menunjukkan bahwa mengukur seberapa baik ornamen Basilica berkontribusi pada pembentukan gaya busana avant-garde yang unik, inovatif, dan eksperimental.
- 4.) Indikator keempat, yaitu Elemen ornamen Basilica dipilih dengan mempertimbangkan makna simboliknya. memperoleh nilai indeks sebesar 3,67. Berdasarkan tabel interpretasi penilaian, nilai tersebut termasuk dalam kategori Baik, yang menunjukkan bahwa Pemilihan ornamen Basilica berdasarkan makna simbolik ini sesuai dengan konsep desain busana.

2) Aspek penerapan inspirasi ornamen basilica pada busana avant-garde

Hasil dari data lembar angket oleh para ahli didapatkan bahwa inspirasi ornamen Basilica memperoleh rata – rata 3,91 dengan kategori baik. Berdasarkan diagram hasil penilaian validator terhadap penerapan inspirasi ornamen basilica pada busana avant-garde, diperoleh nilai rata-rata pada empat indikator penilaian, diantaranya sebagai berikut:

- 1.) Indikator pertama, yaitu Ornamen Basilica dengan busana avant-garde tampak harmonis meskipun bersifat eksperimental, memperoleh nilai indeks sebesar 4,67. Berdasarkan tabel interpretasi penilaian, nilai tersebut termasuk dalam kategori Sangat Baik, yang menunjukkan bahwa keselarasan antara ornamen basilica dan gaya busana avant-garde. Meskipun menggunakan ornamen secara eksperimental, tetap mungkin untuk menciptakan kesan yang harmonis antara elemen ornamen dan struktur busana.
- 2.) Indikator kedua, yaitu Ornamen menunjukkan inovasi dalam menggabungkan elemen Basilica dengan gaya avant-garde, memperoleh nilai indeks sebesar 4,33. Berdasarkan tabel interpretasi penilaian, nilai tersebut termasuk dalam kategori Sangat Baik, yang menunjukkan bahwa adanya inovasi dalam desain melalui penggabungan elemen ornamen basilica ke dalam gaya yang kreatif dan eksperimental, yang menghasilkan visual yang tidak konvensional.
- 3.) Indikator ketiga, yaitu Penerapan ornamen mendukung pengembangan

busana avant-garde yang bersifat eksperimental dan kreatif, memperoleh nilai indeks sebesar 4,33. Berdasarkan tabel interpretasi penilaian, nilai tersebut termasuk dalam kategori Sangat Baik, yang menunjukkan bahwa mengevaluasi fungsi ornamen dalam memperkuat karakter busana avant-garde. Penggunaan ornamen tidak menghalangi, tetapi mendorong pengembangan desain yang kreatif dan eksperimental.

- 4.) Indikator keempat, yaitu Penerapan ornamen geometris dan arabesque menunjukkan inovasi dalam menggabungkan elemen Basilica dengan busana avant-garde, memperoleh nilai indeks sebesar 4,33. Berdasarkan tabel interpretasi penilaian, nilai tersebut termasuk dalam kategori Sangat Baik, yang menunjukkan bahwa menekankan penggunaan ornamen geometris dan arabesque sebagai bentuk inovasi dalam menggabungkan elemen khas Basilica dengan konsep busana avant-garde secara visual dan konseptual.

3) Aspek hasil jadi busana avant-garde

Hasil dari data lembar angket oleh para ahli didapatkan bahwa inspirasi ornamen Basilica memperoleh rata – rata 4,41 dengan kategori sangat baik. Berdasarkan diagram hasil penilaian validator terhadap hasil jadi busana avant-garde, diperoleh nilai rata-rata pada empat indikator penilaian, diantaranya sebagai berikut:

- 1.) Indikator pertama, yaitu Hasil jadi busana sesuai dengan konsep desain yang diangkat, yaitu perpaduan Basilica dan avant-garde.,

memperoleh nilai indeks sebesar 4,67. Berdasarkan tabel interpretasi penilaian, nilai tersebut termasuk dalam kategori Sangat Baik, yang menunjukkan bahwa sesuai hasil busana dengan gagasan desain yang telah direncanakan, terutama dalam hal menggabungkan elemen ornamen Basilica dengan karakteristik busana kontemporer.

- 2.) Indikator kedua, yaitu Ornamen Basilica terpasang dengan tepat dan menyatu dengan bentuk busana avant-garde., memperoleh nilai indeks sebesar 4,33. Berdasarkan tabel interpretasi penilaian, nilai tersebut termasuk dalam kategori Sangat Baik, yang menunjukkan bahwa Ornamen Basilica terpasang dengan tepat dan menyatu dengan bentuk busana avant-garde.
- 3.) Indikator ketiga, yaitu Bentuk geometris dan arabesque mempertegas dengan teknik bordir dan payet sehingga memberi kesan menarik dan mewah memperoleh nilai indeks sebesar 4,33. Berdasarkan tabel interpretasi penilaian, nilai tersebut termasuk dalam kategori Sangat Baik, yang menunjukkan bahwa seberapa efektif penggunaan teknik bordir dan payet dalam mempertegas bentuk geometris dan arabesque serta menciptakan kesan visual yang menarik dan bernilai estetis.
- 4.) Indikator keempat, yaitu Hasil jadi busana avant-garde sesuai dengan desain, memperoleh nilai indeks sebesar 4,33. Berdasarkan tabel interpretasi penilaian, nilai tersebut termasuk dalam kategori Sangat Baik, yang menunjukkan bahwa hasil busana kontemporer sesuai dengan

desain yang direncanakan, baik dari segi bentuk, ornamen, maupun konsep keseluruhan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data responden terhadap hasil jadi busana avant-garde dengan ornamen Basilica yang ditinjau dari 3 aspek, maka dapat disimpulkan bahwa repon memiliki hasil keseluruhan rata – rata 4,05 dengan kategori baik.

- 1.)Aspek pertama Inspirasi dari Ornamen Basilika Santo Petrus, memperoleh nilai indeks sebesar 3,8. Berdasarkan tabel interpretasi penilaian, nilai tersebut termasuk dalam kategori Baik, yang menunjukkan bahwa eberapa banyak ide dan konsep busana terinspirasi dari ornamen Basilika Santo Petrus, baik dari bentuk kubah, motif, struktur, maupun makna simbolik yang mereka miliki. Skor ini mencerminkan bahwa elemen geometris kubah dan arabesque sulur sakral berhasil ditransformasikan ke dalam pola tekstil. Namun, indikator keterbacaan motif asli (3,67) memperoleh nilai yang relatif lebih rendah dibandingkan indikator keselarasan arabesque (4,33). Secara keseluruha nmenunjukkan bahwa inspirasi basilika telah diterapkan dengan baik dalam desain, tetapi masih ada ruang untuk menjadi lebih kuat dan lebih mendalam. Penilai memberikan catatan bahwa proses stilasi ornamen arsitektur yang sangat rumit menjadi bentuk yang terabstraksi pada permukaan kain menyebabkan identitas bentuk asal gereja tidak sepenuhnya dapat dikenali secara instan oleh pengamat awam, meskipun nilai estetikanya tetap dinilai sangat anggun.
- 2.)Aspek kedua, Penerapan Ornamen Basilica pada Busana Avant-Garde, memperoleh nilai indeks sebesar 3,9. Berdasarkan tabel interpretasi penilaian, nilai tersebut termasuk dalam kategori Baik, yang menunjukkan bahwa seberapa efektif penerapan ornamen basilika dalam busana melalui teknik seperti bordir, payet, bentuk siluet, dan detail dekoratif. Skor ini menunjukkan bahwa penerapan ornamen sudah cukup efektif, sesuai dengan konsep avant-garde, dan mampu memperkuat karakter desain. Simetri ornamen yang ditempatkan secara teratur pada modul pias melingkar menciptakan *focal point* yang seimbang, sementara aksen asimetris dihadirkan secara halus melalui tatanan rumbai payet *headpiece* saat peragawati bergerak di atas panggung. Variasi skor terjadi pada kerapian bordir dan payet (mean 3,67), di mana penilai memberikan masukan terkait ketebalan sambungan bordir pada area lekukan pola pias yang membutuhkan ketelitian ekstra saat proses penjahitan.
- 3.)Aspek ketiga, hasil jadi busana avant-garde, memperoleh nilai indeks sebesar 4,1. Berdasarkan tabel interpretasi penilaian, nilai tersebut termasuk dalam kategori Baik, yang menunjukkan bahwa yang mencakup kerapian jahitan, kesesuaian desain dengan konsep, kekuatan struktur, estetika, dan kenyamanan visual saat ditampilkan. Capaian tertinggi ini didukung oleh indikator proporsi siluet gaun dan *headpiece* (mean 4,67) serta daya ekspresi dramatis karya pada panggung (mean 4,33). Integrasi gaun bersiluet bertingkat dramatis dengan topi brim lebar yang dihiasi jumbai rumbai payet vertikal mampu menghadirkan aura

megah, teatrikal, dan inovatif yang sangat kuat sesuai dengan kaidah gaya avant-garde. Hasil akhir busana menunjukkan bahwa mereka sangat baik, matang, dan berhasil menggambarkan konsep dengan benar.

Karya busana avant-garde ini dirancang khusus untuk kriteria panggung, pengamatan aktual selama peragaan busana memberikan data mengenai performa fisik karya saat dikenakan model:

a. Kestabilan Headpiece:

Topi brim lebar berdiameter ± 85 cm dapat tertancap stabil di kepala model tanpa bergeser saat berjalan, didukung oleh konstruksi *crown* internal yang pas dengan lingkaran kepala 50–58 cm. Namun, jangkauan pandangan model menjadi terbatas akibat panjang rumbai payet vertikal, sehingga memerlukan teknik berjalan **runway** yang lebih hati-hati.

b. Beban Material dan Keluwesan Gerak:

Aplikasi bordir benang emas tebal dan taburan payet kristal pada kain satin armami menambah bobot total gaun menjadi $\pm 2,8$ kg. Struktur bustier internal ber-balen mampu menopang beban gaun secara merata pada area pinggang, sehingga gaun tidak meluncur ke bawah dan model dapat berjalan lancar.

c. Daya Tahan Sambungan Payet:

Pengikatan payet dan manik-manik menggunakan benang nilon transparan *hand-stitched* terbukti kuat dan tidak ada payet yang lepas selama sesi pementasan panggung pameran.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil perancangan dan evaluasi produk busana avant-garde berinspirasi ornamen Basilika Santo Petrus, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

a. Proses Perancangan Karya:

Proses penciptaan busana avant-garde dilaksanakan melalui empat tahapan sistematis dalam kerangka kerja Double Diamond (Discover, Define, Develop, dan Deliver). Tahap Discover menghasilkan identifikasi sumber ide berupa ornamen geometris (kubah) dan arabesque (sulur sakral). Tahap Define menetapkan konsep busana panggung (runway/editorial) bernuansa Divine Opulence dengan warna tembaga, emas, dan hitam. Tahap Develop menghasilkan lima alternatif sketsa, di mana Desain 2 terpilih berdasarkan matriks seleksi desain, diikuti oleh pembuatan uji sampel material (swatch testing) dengan penambahan kain keras (interfacing) fislis di bawah bidang bordir untuk mencegah pengerutan bahan. Tahap Deliver menyelesaikan perakitan busana, headpiece, hingga penyajian dalam peragaan busana panggung.

b. Capaian Evaluasi Produk:

Berdasarkan pengujian terbatas yang dilakukan secara independen oleh 3 orang penilai ahli (fashion experts), hasil evaluasi deskriptif kuantitatif menunjukkan nilai Overall Mean sebesar 4,05 yang berada dalam kategori Baik. Capaian skor pada masing-masing aspek meliputi:

1. Aspek Inspirasi Ornamen Basilika Santo Petrus: Memperoleh nilai rata-rata 3,83 (kategori Baik), dengan

indikator keselarasan arabesque sebesar 4,00 dan keterbacaan motif asli sebesar 3,67.

2. Aspek Penerapan Inspirasi Ornamen pada Busana: Memperoleh nilai rata-rata 3,91 (kategori Baik), dengan indikator penempatan focal point serta komposisi warna sebesar 4,00, dan kerapian teknik bordir/payet sebesar 3,67
3. Aspek Hasil Jadi Busana Avant-Garde: Memperoleh nilai rata-rata tertinggi sebesar 4,41 (kategori Sangat Baik), didukung oleh indikator proporsi siluet gaun dan headpiece sebesar 4,67 serta kerapian finishing dan daya ekspresi panggung sebesar 4,33.

Saran

Berdasarkan temuan aktual dan kendala teknis yang dihadapi selama proses pembuatan serta evaluasi karya, diajukan beberapa saran spesifik sebagai berikut:

1. Bagi Perancang Busana (Penelusuran Motif & Eksplorasi Material):
 - a. Penelusuran & Stilasi Motif:
Perancang disarankan mengoptimalkan teknik stilasi agar keterbacaan ikonografi arsitektur sejarah tetap tinggi tanpa menghasilkan lapisan bordir yang terlalu tebal, khususnya pada area

sambungan lekukan pola pias rok.

- b. Reduksi Bobot Material:

Mengingat aplikasi bordir benang tebal dan payet padat menambah bobot gaun hingga $\pm 2,8$ kg, disarankan untuk mengeksplorasi material pendukung yang lebih ringan atau teknik applique kain terpisah untuk menjaga kenyamanan dan kestabilan struktur saat dikenakan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya (Uji Fitting & Pengembangan Instrumen):

- a. Uji Fitting & Kestabilan Headpiece:
Diharapkan dapat melakukan pengujian keterpakaian formal (fitting test, wearability, dan ergonomic movement test), khususnya menguji tingkat kenyamanan gerak model serta stabilitas sudut jatuh headpiece brim lebar (diameter ± 85 cm) dengan rumbai payet vertikal yang membatasi jarak pandang model.
- b. Penyempurnaan Instrumen & Jumlah Panelis: Penelitian ini terbatas pada penilaian dari 3 orang penilai ahli untuk mengukur kriya panggung. Peneliti selanjutnya disarankan memperluas jumlah panelis penilai, memperjelas indikator deskriptor tiap butir, serta mendokumentasikan perbandingan prototipe secara eksperimental dari tahap uji coba hingga produk akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjei-appoh, G., Acquaye, R., Ampadu, J., G, C. A., Acquaye, R., Konsep, A. J., Jalur, A., Adjei, G., Richard, A., & Ampadu, J. (2022). Konsep Avant-Garde sebagai Jalur Desain Mode Kreatif di Sekondi Takoradi - Ghana Konsep Avant-Garde sebagai Jalur Desain Mode Kreatif. 120–131.
- Aizid, R. (2018). Sejarah Terlengkap Peradaban Dunia. NOKTAH. 86.
- Anna Bortolozzi. (2020). Italian architectural drawings : from the Cronstedt collec Buku. 64.
- Henny Wong, E. M. (2021). Busana futurisme untuk wanita. 2, 51–62. <https://doi.org/10.2241/anggada.2021.v2.i1.005>
- Indarti. (2020). Metode Proses Desain dalam Penciptaan Produk Fashion dan Tekstil. BAJU: Journal of Fashion & Textile Design Unesa, 1(2), 128–137. <https://doi.org/10.26740/baju.v1n2.p128-137>
- Junaidi, I. P., & Suryana, S. (2025). Eksplorasi Busana Fantasi Kombinasi Teknik Payet dan Lighting Sumber Ide Burung Elang Fantasy Fashion Exploration with a Combination of Sequins and Lighting Techniques Source of Idea Eagle. 20(2), 91–98.
- Lau, Charlene K. (2021). Contemporary avantgarde fashion. In *The Routledge Companion to Fashion Studies* (pp.41-48). Routledge. <https://www.ebsco.com/research-starters/history/saint-peters-basilica>
- Marieann, S., Phang, H., Gondoputranto, O., & Teowarang, J. R. (2025). Perancangan Avant-Garde Fesyen Dengan pengaplikasian Dekoratif Limbah Logam Timah Menggunakan Melting Technique. 65–78. <https://doi.org/10.37715/moda.v7i1.5698>
- Moore. (2022). CHARACTER OF RENAISSANCE ARCHITECTURE.
- O'Malley, J. W. (2013). Trent: What Happened at the Council book. 53
- O'Malley, J. (2023). From Trent and Vatican I to Vatican II (pp. 9-C1P103). Oxford University Press. Book 36
- Purwanto. (2018). Teknik Penyusunan Instrumen Uji Validitas Dan Reliabilitas Penelitian Ekonomi Syariah. In *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (Issue April).
- Putranto, O. G. (2018). PERANCANGAN DESAIN TAS BELANJA FASHION PAKAI ULANG SUPER INDO. 2(2), 97–118.
- Raharjo, Laely Adyani, R. A. (2015). BERBANTUAN MEDIA ANIMASI INTERAKTIF BERBASIS GAME EDUKASI UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI. 4(2), 648–657.
- Singh, A. P. (2017). Existence of Arabesque in Islamic Architecture. 7(6), 292–295.